

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses turunnya al-Qur`an telah usai lebih dari 1400 tahun lalu. Ayat dan surah dalam al-Qur`an hingga kapanpun tidak akan mengalami penambahan dan pengurangan lagi. Walaupun begitu, interpretasi atau penafsiran terhadapnya akan terus bermunculan, menyesuaikan kondisi zaman. Perlu digarisbawahi, dengan hadirnya zaman yang serba modern ini, penafsiran sudah tidak lagi berputar-putar pada tataran ideologis. Telah terjadi semacam *shifting paradigm* dalam dunia penafsiran. Tafsir klasik yang karakteristiknya cenderung bersifat ideologis, repetitif, dan parsial telah bergeser kepada tafsir modern kontemporer yang cenderung bernuansa hermeneutis, ilmiah, kritis, nonsektarian, kontekstual, dan berorientasi pada spirit al-Qur`an.¹

Kekayaan makna dalam al-Qur`an dari segi keorisinalnya yang tetap terpelihara, bahasa dalam al-Qur`an memiliki nilai sastra yang tinggi. Al-Qur`an selalu relevan dan cocok di setiap dimensi waktu dan tempat (*Al-Qur`ān Ṣāliḥ li Kulli al-Zamān wa al-Makān*).² Perkembangan penafsiran dari masa ke masa menuntut adanya penafsiran yang sesuai dengan tuntutan zaman, inilah yang dinamakan proses kontekstualisasi dalam penafsiran terhadap al-Qur`an.

Menurut Abdul Mustaqim, era sekarang adalah era reformatif dalam dunia penafsiran. Karakteristik penafsiran pada era reformatif ialah penafsiran

¹ Wely Dozan, "Analisis Pergeseran *Shifting Paradigm* Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), 53.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 64.

teks wahyu berdasarkan pada nalar kritis dan memiliki tujuan transformatif.³ Para mufassir era reformatif menghubungkan antara al-Qur`an sebagai kitab suci dengan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abduh bahwa tafsir memang harus berfungsi sebagai sumber petunjuk yang dapat memberikan solusi atas problem konkret yang dihadapi umat.⁴ Di antara tokoh-tokoh mufassir era reformatif adalah Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, dan Muhammad Syahrur.

Ada banyak problematika pada era kontemporer ini yang signifikan untuk dikaji dan melihat relevansi teks pada masalah sosial. Sementara itu teks al-Qur`an dan hadith Nabi Muhammad *ṣalla Allah alayhi wa sallam* jumlahnya terbatas. Karena itu perlu model penafsiran terhadap teks-teks keagamaan tersebut yang sesuai untuk merespon tantangan zaman. Untuk memperhatikan konteks sosio historis dalam proses pemahaman terhadap teks al-Qur`an, maka pendekatan kontekstualis (*contextualist approach*) dibutuhkan untuk melihat kondisi sosial, politik, historis baik pada masa Nabi atau masa di mana teks itu diturunkan atau ditafsirkan. Menurut Abdullah Saed, pendekatan kontekstualis dilakukan untuk melihat kategori *al-Ṣawābit* (aspek-aspek yang tetap atau tidak berubah) dan *al-Mutaghayyirāt* (aspek-aspek yang bisa berubah).⁵

Penelitian ini akan membahas makna kata *wasīlah* di dalam al-Qur`an, seperti firman Allah *Subḥānahu wa Ta`ālā* dalam al-Qur`an :

³ Ibid., 52.

⁴ Ibid., 59.

⁵ Abdullah Saed, *Interpreting the Qur`an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), p. 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁶

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.⁷

Sebagian Mufasir menafsirkan kata *wasīlah* dengan makna jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan *Shaykh al-Ṣāwī* mencontohkan sesuatu yang dekat dengan Allah di antaranya mencintai para Rasul dan para Wali, memperbanyak sedekah, ziarah ke makam-makam waliyullah, memperbanyak silaturahmi dan memperbanyak dzikir dan doa kepada Allah.⁸ Sementara sebagian Ulama menjadikan konteks *wasīlah* sebagai landasan atau dalil tentang bolehnya melakukan *istighāthah* (meminta pertolongan kepada Allah) dan bertawassul kepada orang-orang saleh, dan menjadikan mereka sebagai wasilah (perantara antara Allah dengan hamba-Nya).⁹ Macam-macam *wasīlah* menurut *Shaykh al-Ṣāwī* menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah bermacam-macam caranya. Segala perbuatan yang baik dan mengajak dekat kepada Allah, maka *wasīlah* bisa dikatakan kebutuhan primer bagi setiap manusia.

Menurut Ibnu Manzur, kata *wasīlah* mempunyai arti kedudukan dihadapan raja, sesuatu yang dekat dan *al-Raghib Ila Allah*.¹⁰ Sedangkan kata أخذ فلان إبل فلان توسلا أي سرقة التوسل juga bisa diartikan mencuri, seperti kalimat

⁶ QS. al-Mā'idah [5]: 35.

⁷ Terjemah surah al-Mā'idah ayat 35, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/5/35>.

⁸ Aḥmad bin Aḥmad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Jalālayn*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Hadith, 2011), p. 490.

⁹ Wahbah al-zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Vol. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), p. 524.

¹⁰ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), p. 4837.

(Fulan mengambil unta si fulan dengan cara mencuri). Selain itu, kata *wasīlah* juga bermakna syafa'at pada hari kiamat, ini sesuai dengan doa setelah adzan :

اللَّهُمَّ آتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ, وَقِيل: هي منزلة من منازل الجنة

Karuniakanlah junjungan kami Nabi Muhammad dengan tempat yang tinggi. Yakni kedudukan yang paling tinggi di surga.¹¹

Perubahan arti kata *wasīlah* pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat diakronik (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafad. Konsep diakronik adalah kata yang tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri (*al-Mutaghayyirāt*), karenanya pandangan terhadap bahasa pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu.¹²

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur'an. Pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yaitu makna (*ma'na*) dan pesan utama (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian.¹³ Pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur'an dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin. Sahiron memberikan alternatif penafsiran dengan mengakomodir dua aspek yaitu aspek tekstual dan aspek historisitas pada masa pewahyuan al-Qur'an.

Sahiron Syamsuddin berusaha menjembatani apabila terdapat problem dalam penafsiran di tengah berkembangnya masyarakat dengan kultur yang

¹¹ Ibid., 4838.

¹² Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an : Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), p. 13.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

berbeda-beda. Pemahaman terhadap teks kitab suci tidak hanya berpacu pada makna literal saja, namun perlu juga memperhatikan konteks yang melingkupi teks tersebut, mulai dari masa pewahyuan al-Qur`an sampai masa kontekstualisasi. Reinterpretasi dengan menggunakan penafsiran kontekstual salah satunya dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an. Ini merupakan sebuah penafsiran yang kemudian dikenal sebagai hermeneutika *subjektivis cum-objektivis*.¹⁴ Menurut Sahiron, sesuatu yang dinamis perlu ada pesan utama (*al-Maghzā*) karena makna literal hanyalah objektif dan monistik (satu). Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks (*al-Maghzā*) bersifat subjektif, plural dan sejalan dengan waktu dan tempat sepanjang peradaban manusia.¹⁵

Lantas apakah ada korelasi antara pendekatan *ma'na cum-maghzā* dengan tafsir *bi al-Ma'thūr* ?, menurut hemat penulis pendekatan *ma'na cum-maghzā* menggunakan tafsir *bi al-Ma'thūr* untuk mengetahui makna asli. Karena di dalam pendekatan *ma'na cum-maghzā*, bahasa itu bersifat diakronik. Selain itu, panafsiran satu ayat dengan ayat lain atau panafsiran ayat dengan keterangan Nabi Muhammad menjadi bukti bahwa keduanya mempunyai korelasi yang sama.

Hal-hal di atas sekiranya cukup memberikan pemahaman bahwa *wasīlah* itu baik dan dianjurkan. Lantas mengapa kaum Wahabi mengkafirkan orang-orang yang mengamalkan tawasul, bahkan mereka menganggap orang yang bertawasul kepada orang saleh dan para kekasih Allah sama dengan sikap

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 140-143.

¹⁵ *Ibid.*, 141.

orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah.

Melihat cara pandang Wahabi yang anti dengan istilah *wasīlah*, maka penulis tertarik untuk mengkaji kata *wasīlah* dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an. Tren penafsiran terbaru yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin ini nampaknya banyak dikaji di kalangan mahasiswa. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan, kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis (signifikansi kekinian dan kedisinian).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk membahas masalah berikut :

1. Bagaimana penafsiran kata *wasīlah* dalam perspektif pendekatan hermeneutika *ma'na cum-maghzā* ?
2. Bagaimana kata *wasīlah* ditafsirkan dalam tafsir *bi al-Ma'thūr* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penafsiran kata *wasīlah* dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* dalam konteks kekinian.
2. Untuk menjelaskan analisis kata *wasīlah* dengan perspektif korelasi antara pendekatan *ma'na cum-maghzā* dengan tafsir *bi al-Ma'thūr*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang disuguhkan ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir.
- b. Memberi informasi bahwa pendekatan hermeneutika *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an sebagai sarana untuk menjawab problematika keagamaan pada era kontemporer.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan studi lanjutan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan tambahan tentang analisis kata *wasīlah* dalam al-Qur`an dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*. Pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an bisa dikatakan model penafsiran baru terhadap al-Qur`an, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang luas terhadap penafsiran al-Qur`an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi terhadap dunia tafsir dengan menyajikan model tren terbaru dalam dunia penafsiran, ini sejalan dengan pesan *al-Qur`ān Ṣāliḥ li Kulli al-Zamān wa al-Makān*.

E. Tinjauan Pustaka

Tesis oleh Ridha Hayati dengan judul “Pendekatan *ma'na cum-maghzā* Atas Ayat *Jild* dalam al-Qur`an”. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan

jild yang menuai perdebatan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*) dari *jild* adalah bentuk hukuman dari zaman Arab abad ke 7 Masehi. Kedua, signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dari ayat *jild* yaitu menjaga kehormatan, bentuk keringanan hukum, memberi efek jera, menghapus penindasan, berhati-hati dalam menjatuhkan hukuman dan anjuran menutup aib.¹⁶

Skripsi oleh Sofiya Ramadanti dengan judul “Konsep Wasilah Dalam al-Qur`an (Studi Komparasi antara Tafsīr al-Marāghī dan Tafsīr al-Misbah)”. Penelitian ini membahas studi komparasi pemikiran antara *Shaykh Aḥmad Muṭafa al-Marāghī* dan Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat komparatif atau perbandingan. Adapun perbedaan penafsiran dipengaruhi oleh perbedaan madzhab dan sesuai disiplin ilmu yang dikuasai sang Mufasir. Hasil penelitian adalah al-Marāghī mengatakan wasilah ialah sarana untuk dekat kepada-Nya dan mendapatkan ridho Allah *Subḥānahu wa Ta`ālā* serta mendapatkan pahala kelak di akhirat. Al-Marāghī berpendapat bahwa yang bisa menjadi perantara dekat dengan Allah adalah *tawaṣul* kepada Nabi Muhammad *ṣalla Allah alayhi wa sallam* dan orang-orang soleh yang masih hidup, adapun *tawaṣul* kepada orang-orang soleh yang sudah meninggal beliau melarangnya. Sedangkan

¹⁶ Ridha Hayati, “Pendekatan *ma'na cum-maghzā* Atas Ayat *Jild* dalam al-Qur`an” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 1.

Quraish Shihab berpendapat bahwa *tawasul* kepada siapapun orang Islam yang hidup atau yang sudah meninggal dunia adalah perbuatan yang baik.¹⁷

Skripsi oleh Lailatul Badriyah dengan judul “Ayat-ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab”. Penelitian ini membahas pandangan Muhammad bin Abdul Wahab tentang tawasul, dalam pandangannya tawasul yang di syari’atkan dalam Islam hanyalah tawasul yang langsung kepada Allah. Menurutnya orang-orang yang bertawasul kepada orang-orang saleh, waliyullah, di anggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala. Dalam hal ini, Abdul Wahab menyamakan orang-orang yang ziarah kubur sama saja dengan mendewakan patung berhala yang mati. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna tawasul dalam al-Qur`an, penelitian ini juga untuk mengetahui pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pendiri Wahabi, yang mana Wahabi sampai sekarang masih eksis di Arab Saudi.¹⁸

Jurnal oleh Faisal Muhammad Nur dengan judul “Konsep Tawassul Dalam Islam”. Penelitian tersebut berfokus pada praktek tawasul yang dilakukan sebagian masyarakat muslim, bahwasanya tawasul tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep tawasul yang dilarang adalah meyakini ada kekuatan selain kekuatan Allah, maka tawasul yang demikian merupakan tawasul yang bertentangan dengan ajaran al-Qur`an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif

¹⁷ Sofiya Ramadanti, “Konsep Wasilah Dalam al-Qur`an : Studi Komparasi antara Tafsir al-Marāghi dan Tafsir al-Misbah ” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2021), 4-6.

¹⁸ Lailatul Badriyah, “Ayat-ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2009), 1-7.

deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwasanya orang yang bertawasul tidak pernah meyakini terhadap kekuatan orang yang ditawasulkan, mereka bertawasul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang-orang saleh hanya sebatas wasilah disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah. Oleh karena itu, sudah seyogyanya kita sesama muslim untuk tidak saling mengkafirkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam hal bertawasul kepada Nabi Muhammad *ṣalla Allah alayhi wa sallam* dan para kekasih Allah.¹⁹

Jurnal oleh Yuni Fatonah dengan judul “Konsep Tawasul dalam al-Qur`an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer”. Penelitian tersebut dikaji dan dianalisis menggunakan metode penafsiran komparatif terhadap pendapat mufasir klasik dan kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tawasul yang benar sesuai dalil al-Qur`an adalah melakukan tawasul dengan cara mendekati diri kepada Allah dengan taat dan melakukan perbuatan yang diridhai-Nya sehingga Allah menghapus kesalahan kita. Selain itu, terdapat pula konsep tawasul dengan meminta kepada Allah melalui wasilah amal saleh yang telah dilakukan sembari meminta penuh harap kepada Allah.²⁰

Sebagaimana terlihat pada tinjauan pustaka di atas, penulis menemukan belum ada penelitian yang membahas kata *wasīlah* dengan pendekatan hermeneutika *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an. Adapun posisi penulis di sini

¹⁹ Faisal Muhammad Nur, “Konsep Tawassul Dalam Islam”, *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2011), 69-76.

²⁰ Yuni Fatonah, “Konsep Tawasul dalam al-Qur`an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer”, *Ulumul Qur`an*, Vol. 01, No. 01 (Maret 2021), 1-2.

ingin meneliti sejauh mana pendekatan hermeneutika *ma'na cum-maghzā* menjadi kajian yang menarik untuk dibahas, khususnya bagi pengkaji ilmu al-Qur`an dan tafsir. Dengan demikian, penelitian penulis adalah berbeda dan dapat ditindaklanjuti lebih jauh sebagai bahan kajian yang menarik.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori hermeneutika dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* yang dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut Sahiron, pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an hermeneutika adalah sebuah seni praktis, yakni *tachne*²¹ yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks dan sebagai dasar dari semua seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.²² Melihat problematika sosial keagamaan yang ada saat ini, pendekatan *ma'na cum-maghzā* atas al-Qur`an dirasa mampu merespon tantangan zaman saat ini. Pendekatan *ma'na cum-maghzā* adalah hasil pencangkokan antara hermeneutika dan Ulumul Qur`an. *Ma'na cum-maghzā* lahir untuk membantu para Mufasir terhindar dari pemahaman literal dan mampu memberi kontribusi solutif terhadap permasalahan kontemporer berdasarkan al-Qur`an.

Teori *ma'na cum-maghzā* merupakan sebuah pendekatan (*approach*) terhadap al-Qur`an dengan mengkontekstualisasikannya dengan zaman sekarang. *Pertama*, mengidentifikasi pesan-pesan utama pada al-Qur`an

²¹ Berasal dari bahasa Yunani. Tachne adalah seni keterampilan, kerajinan, kerajinan tangan, sistem dan metode pembuatan sesuatu. Istilah ini menunjukkan kepada pengetahuan dan penerapan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam menghasilkan objek-objek untuk menyelesaikan tujuan-tujuan khusus.

²² Syamsuddin, *Hermeneutika*, 7.

kemudian melihat dalam perspektif sejarah dan tradisi teks untuk membangun konteks *asbāb al-Nuzūl* pada al-Qur`an. *Kedua*, pesan-pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konteks kekinian sembari tetap memperhatikan relevansi pesan yang muncul dengan jarak waktu 1.400 tahun lalu.²³

Sahiron Syamsuddin berusaha menawarkan pendekatan *ma'na cum-maghzā* untuk mengambil makna historis (makna asal) sebuah teks. Makna yang dipahami oleh pengarang kemudian di aplikasikan secara lebih universal untuk menemukan signifikansi teks (*maghzā*) untuk situasi kekinian (waktu dan tempat). Adapun pendekatan *ma'na cum-maghzā* terdapat istilah lain yang hampir sama yaitu gerakan ganda (*double movement*) yang dipelopori Fazlurrahman dan gerakan *meaning is interactive* yang dipelopori oleh Abdullah Saed dengan pendekatan secara konstruktif.²⁴

Pendekatan *ma'na cum-maghzā* menjadi kajian yang menarik untuk dikaji karena setiap teks (al-Qur`an) memiliki makna historis, faktanya bahwa al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam situasi yang terikat secara budaya. Dengan menafsirkan secara luas, penafsiran menjadi universal dalam memahami makna aslinya, karenanya bagi seorang Mufasir jangan hanya memperhatikan tekstualitas teks tetapi penting juga untuk memperhatikan konteks historisnya.²⁵

Sistematika pembahasan yang akan diperinci adalah sebagai berikut :
pertama analisa kata *wasīlah* dalam al-Qur`an dengan mencari sinkronik dan

²³ Abdullah Saed, *Al-Qur`an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 101-106.

²⁴ *Ibid.*, 3-4.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, "International Conference On Qur`an and Hadits Studies", *Jurnal Atlantik*, Vol. 137, No. 1 (2017), 132.

diakronik kata. *Kedua*, kajian Intratekstualitas yaitu merujuk pada al-Qur`an sendiri dengan memperhatikan (*munāsabāh*) pada ayat. *Ketiga*, Intertekstualitas yaitu dengan membandingkan teks al-Qur`an dengan teks-teks di luar al-Qur`an seperti Hadith Nabi Muhammad, Syi`ir jahiliyah atau teks lainnya. *Keempat*, memperhatikan perspektif sejarah: Mikro (*sabāb al-Nuzūl*) dan Makro. *Kelima*, mengambil pelajaran *maqṣad* (*maqāṣid*) al-Qur`an ketika diturunkan.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penulis akan menyajikan hasil yang diperoleh secara uraian dan deskriptif. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian pustaka atau *library research*. Penulis menjadikan literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang membahas mengenai topik permasalahan sebagai sumber penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku Pendekatan *Ma'nā Cum-Maghzā* atas al-Qur`an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer karya Sahiron Syamsuddin dan buku Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an karya Sahiron Syamsuddin.

²⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika*, 141.

b. Sumber Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung kajian yang dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab, buku-buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Menyiapkan sumber primer berupa buku Pendekatan *Ma'nā Cum-Maghzā* atas al-Qur`an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer karya Sahiron Syamsuddin dan buku Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an karya Sahiron Syamsuddin.
- b. Menghimpun keterangan-keterangan tambahan berupa sumber sekunder, dalam hal ini penulis menggunakan kitab-kitab, buku-buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*.
- c. Menetapkan masalah yang akan dikaji. Pada pembahasan ini, peneliti ingin mengkaji kata *wasīlah* dalam al-Qur`an.
- d. Melacak dan menghimpun ayat-ayat pada al-Qur`an yang berkaitan dengan kata *wasīlah*.
- e. Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā*, kemudian mencari arti kata *wasīlah* di dalam kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr dan kamus *Mufradāt Alfaz al-Qur'an* karya Rāghib al-Aṣḥfihānī.

- f. Menganalisis kata *wasīlah* dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* dan melihat korelasi antara pendekatan *ma'na cum-maghzā* dengan tafsir *bi al-Ma'thūr*. Setelah itu mengkontekstualisasikannya dengan konteks kekinian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah. Teknik ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁷ Langkah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penulis akan memaparkan arti kata *wasīlah* dengan rujukan kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr dan kamus *Mufradāt Alfaz al-Qur'an* karya Rāghib al-Aṣfihānī.
- b. Penulis akan menjabarkan model tren interpretasi terbaru yakni Pendekatan *ma'na cum-maghzā* serta korelasinya dengan tafsir *bi al-Ma'thūr*.
- c. Penulis akan menganalisis kata *wasīlah* dalam al-Qur'an, intratekstualitas (*munāsabāh*) ayat, intertekstualitas, memperhatikan konteks sejarah : Mikro (*sabāb al-Nuzūl*) dan Makro (situasi bangsa Arab dan sekitarnya) dan menangkap *maqṣad* (*maqāṣid*) al-Qur'an ketika diturunkan.
- d. Pada analisis terakhir, penulis ingin menganalisis sisi hermeneutikanya. Bagaimana hermeneutika masuk dalam penafsiran al-Qur'an, dan bagaimana mengolah al-Qur'an dengan hermeneutika. Karena dalam

²⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

mengkaji *al-maghzā al-Tarikhī* dan *al-Maghzā al-Mutaḥarrik* haruslah melihat konteks *maqāsid ayah* dan *maghzā ayah*.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab: *pertama* pendahuluan, *kedua* kerangka teori, *ketiga* objek penelitian, *keempat* analisis dan pembahasan, *kelima*, kesimpulan. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang masalah yang kemudian dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, tunjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang kerangka teori, berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya penjelasan kata *wasīlah* dalam al-Qur`an secara umum, serta makna kata *wasīlah* menurut para Ulama tafsir. Mengetahui *wasīlah* dalam al-Qur`an untuk mendapatkan derivasi kata *wasīlah* sendiri dalam al-Qur`an. Ini agar mudah memahami konteks dan makna *wasīlah*. Selain itu pada bab dua penulis menjelaskan biografi Sahiron Syamsuddin dan karier intelektualnya. Pada pembahasan ini akan dipaparkan langkah-langkah metodenya agar penelitian lebih terarah.

Bab ketiga uraian tentang analisis dan pembahasan. Diantaranya pengaplikasian kata *wasīlah* dengan pendekatan *ma'na cum-maghzā* untuk

memperoleh makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*). Selain itu, pembahasan ini juga menemukan *al-maghzā* sebagai makna utama ayat. *Al-maghzā* sebagai pesan utama yang kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian.

Bab keempat adalah penutup. Merupakan bagian akhir yang menjawab persoalan dan penelitian, terdiri dari kesimpulan dan saran. Sebagai penutup bab ini akan menyimpulkan pokok-pokok penelitian.